

**PENOLAKAN SEKOLAH PADA SISWA SEKOLAH DASAR****Armytalia Nur Pipit H.S<sup>1</sup>; Rulita Hendriyani<sup>2</sup>**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2016

Disetujui Februari 2016

Dipublikasikan Maret 2016

*Keywords:***Penolakan Sekolah****Abstrak**

Berangkat sekolah biasanya merupakan suatu hal yang menyenangkan bagi kebanyakan anak – anak, namun tidak semua anak merasakan hal yang sama. Bahkan terdapat beberapa anak yang tidak dapat menikmati aktivitas bersekolah dengan baik, sebagian ada yang menolak untuk pergi ke sekolah dengan berbagai macam alasan, ada juga yang memperlihatkan ketakutan, cemas, dan bahkan panik jika harus pergi ke sekolah (school refusal). Pada siswa Sekolah Dasar (SD) kecenderungan perilaku untuk tidak hadir di sekolah disertai dengan ketakutan yang tidak irasional (emosi yang tinggi, seperti menangis, temper tantrum, atau keluhan-keluhan fisik seperti sakit perut, pusing, mual, dan lain sebagainya) dan terjadi dengan periode dan alasan yang bervariasi yang berlangsung secara konsisten, dan dipengaruhi oleh beberapa penyebab. Penelitian ini bertujuan mengungkap gambaran penolakan sekolah pada siswa SD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan tes psikologis. Data dianalisis melalui tiga tahapan yaitu : reduksi data, display data dan kesimpulan. Penelitian ini melibatkan satu subjek sebagai narasumber utama dan empat subjek narasumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penolakan sekolah yang dilakukan berawal dari perubahan kondisi keluarga karena ayah meninggal, dan sejak saat itu subjek mulai menunjukkan perilaku yang negatif salah satunya adalah melakukan penolakan sekolah. Penolakan sekolah yang dilakukan subjek termasuk dalam tingkat kategori Chronic school refusal behavior, yaitu penolakan sekolah yang berlangsung lebih dari satu tahun.

**Abstract**

*School has become essential that the environment can not be separated from the child's life because most of the time children spent in school activities. Going to school is usually a fun thing for most kids - children, but not all children feel the same way. In fact, there are some children who can not enjoy a good education activities, some have refused to go to school for various reasons, there is also a show of fear, anxiety, and even panic if you have to go to school. Rejection of schools (school refusal) is a disorder of emotion shown by behavioral tendencies to not be present in schools occurs in children or adolescents accompanied by fear of the irrational (high emotion, such as crying, temper tantrums, or physical complaints such as abdominal pain, dizziness, nausea, etc.) and occurs with a period and varied reasons that take place consistently, and is influenced by a number of causes. This study aims to reveal the picture of school refusal on elementary school students. the method used in this study is a qualitative approach case study. The technique of collecting data using interview techniques, observation and psychological tests. Data analysis through three stages: data reduction, data display, and conclusion. In this study only one subject and four secondary sources. The results showed that school refusal of the subject originated from changes in family circumstances because the father died, and since that time the subject began to show negative behavior that one is doing school refusal. School refusal of the subject included in the category level of Chronic school refusal behavior, namely the rejection of the school that lasted more than one year.*

© 2016 Universitas Negeri Semarang

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pendidikan awal yang wajib diikuti selama sembilan tahun pertama masa sekolah anak – anak yang terdiri dari enam tahun di Sekolah Dasar dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama. Pelajar Sekolah Dasar umumnya berusia 6-12 tahun dan pelajar Sekolah Menengah Pertama umumnya berusia 13-15 tahun (Depdiknas, 2007). Sekolah telah menjadi lingkungan esensial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak karena sebagian besar waktu anak dihabiskan untuk beraktivitas di sekolah. Menurut Khan, dkk (1981: 3) sekolah seringkali menjadi tempat pertama dimana anak harus berusaha sendiri tanpa bantuan dari orang tua. Hal ini membuat anak beranggapan sekolah membawa banyak kesukaran yang sulit dihadapinya sendiri sehingga anak kemudian enggan berada di sekolah. Berangkat sekolah biasanya merupakan suatu hal yang menyenangkan bagi kebanyakan anak – anak, namun tidak semua anak merasakan hal yang sama. Bahkan terdapat beberapa anak yang tidak dapat menikmati aktivitas bersekolah dengan baik, sebagian ada yang menolak untuk pergi ke sekolah dengan berbagai macam alasan, ada juga yang memperlihatkan ketakutan, cemas, dan bahkan panik jika harus pergi ke sekolah. Rasa takut tersebut mungkin disebabkan oleh peristiwa kurang menyenangkan yang terkait dengan guru, teman, pelajaran, atau bahkan masalah dengan keluarga, yang membuat anak merasa tidak nyaman untuk bersekolah. Sayangnya tidak semua anak mampu mengungkapkan masalahnya kepada orang lain dan cenderung memendam ketakutannya sendiri (Ortiz, dkk, 2009:11). Hal itu membuat mereka tidak memperoleh bantuan untuk menyelesaikan masalahnya walaupun di sisi lain mereka juga sulit menemukan cara untuk menghindari hal yang ia takuti.

Penolakan sekolah merupakan suatu keluhan yang cukup sering disampaikan oleh orang tua. Sikap anak yang menolak pergi ke sekolah sering menimbulkan kekhawatiran pada orang tua karena sekolah merupakan sarana untuk mentransformasi pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan anak agar dapat berfungsi dengan efektif di masyarakat (Evans, 2000: 183). Penolakan sekolah yang tidak tertangani dapat memberikan dampak negatif yang besar, bukan hanya terhadap perkembangan kognitif, namun juga terhadap perkembangan fisik dan psikososial anak (Berk, 2006: 83).

Penolakan sekolah (*school refusal*) ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh

beberapa tokoh, bahwa jumlah prosentase anak yang menolak ke sekolah saat ini mengalami peningkatan. Studi yang dilakukan oleh staf dari *child study center* (Setzer dan Salzhauer, 2001: 1) yang menyatakan bahwa sebanyak 28% anak usia sekolah di Amerika menolak untuk bersekolah pada saat yang bersamaan ketika mereka harus bersekolah. Perilaku anak yang menolak sekolah ini pada umumnya terjadi baik pada anak laki-laki maupun perempuan pada usia lima sampai dengan 17 tahun. Puncak dari perilaku penolakan sekolah ini biasanya terjadi pada masa transisi antara usia lima sampai enam tahun dan 14-15 tahun.

Anak yang melakukan penolakan sekolah biasanya mengalami kemunduran di bidang akademik. Dengan kata lain anak yang melakukan absen pada umumnya memiliki tingkat inteligensi yang memadai, namun karena anak sering tidak hadir dan mengikuti pelajaran di sekolah maka anak akan mengalami kemunduran kompetensi khususnya di bidang akademik. Kebanyakan anak yang menolak untuk pergi ke sekolah memiliki kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata, yang menunjukkan bahwa ia tidak kesulitan dalam hal akademik. Beberapa penelitian dibidang pendidikan maupun psikologi berusaha mengungkap mengapa anak menolak sekolah dan dampaknya. Bahkan dapat mengarah pada kemunduran kompetensi anak secara keseluruhan apabila anak tidak menerima stimulus-stimulus lain yang merangsang kompetensinya di lingkungan anak di luar sekolah (Galloway, 1985: 3). Peneliti menemukan bahwa penolakan anak untuk menolak sekolah pada umumnya disebabkan karena adanya gangguan atau permasalahan yang dirasakan anak atau konflik di dalam keluarga. Ketidakhadiran anak di sekolah yang disebabkan karena permasalahan dalam diri anak atau konflik keluarga yang menyebabkan anak cenderung tetap mengalami permasalahan yang menetap berkaitan dengan pendidikan dan dirinya. Jika anak terus melakukan penolakan sekolah, biasanya anak juga akan mengalami pengasingan dari teman-temannya di sekolah dan akibatnya anak mengalami tekanan sosial (Galloway, 1985: 3). Terdapat bermacam-macam masalah yang menjadi penyebab anak menolak sekolah atau yang biasa disebut *school refusal*. Antara lain kondisi sekolah yang dirasa anak tidak sesuai atau mengalami perubahan dapat menyebabkan anak menolak datang ke sekolah (Khan, dkk, 1981: 16). Penyebab lain anak menolak ke sekolah yaitu, mulai dari kurang penguasaan terhadap materi pelajaran di sekolah, ketakutan akan tertinggal pelajaran, bertengkar dengan teman atau masa-

lah di keluarga yang berimbas pada perilaku anak di sekolah. Rasa tidak nyaman berada di sekolah sering berkembang setelah melalui suatu periode rasa khawatir yang kuat dan sering sehingga melemahkan kepercayaan diri dan menimbulkan perasaan tidak mampu. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang mendalam tentang penolakan sekolah (*school refusal*) yang dilakukan anak sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan desain penelitian studi kasus. Peneliti melakukan penelitian terhadap anak sekolah dasar yang melakukan penolakan sekolah. Hanya terdapat satu subjek dan tiga narasumber sekunder (*significan other*). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, tes psikologi, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penolakan sekolah merupakan salah satu masalah unik yang terjadi pada beberapa anak sekolah. Subjek dalam penelitian ini melakukan penolakan sekolah ketika ia kelas empat SD. Penolakan sekolah yang dilakukan subjek berawal setelah ayah subjek meninggal. Kepergian ayah sangat meninggalkan kekecewaan yang mendalam bagi subjek, karena subjek dekat dengan ayahnya. Subjek termasuk anak yang pintar ketika di sekolah, ia selalu mendapat rangking sepuluh besar di sekolah. Nilai – nilai akademiknya pun selalu bagus. Namun, setelah sering melakukan penolakan sekolah, subjek mengalami penurunan nilai akademik.

### Pembahasan

Interaksi dalam keluarga terbuka

Perkembangan kehidupan dalam keluarga merupakan suatu proses yang harus dijalani oleh setiap anggota keluarga. perkembangan yang diharapkan adalah menuju suatu bentuk keluarga yang solid dan seimbang sehingga terbentuk keluarga yang harmonis. Menurut Olson dan Defrain (dalam Kertamuda 2009 : 52-53) mengatakan bahwa salah satu bentuk keluarga yang harmonis adalah memiliki komunikasi dan interaksi yang baik. Komunikasi yang positif ditunjukkan dengan melakukan sharing perasaan, memberikan pujian dan dukungan, menghargai perbedaan pendapat, serta menghindari saling menyalahkan.

Keluarga subjek merupakan keluarga yang

harmonis, karena tidak pernah ada masalah dalam keluarga, walaupun ada masalah dapat diselesaikan dengan baik. Interaksi di dalam keluarga subjek juga terbuka,

meskipun Alm ayah bekerja dan ibu sibuk dengan pekerjaan rumah dan kegiatan RT namun ayah dan ibu subjek selalu meluangkan waktu untuk anak – anaknya dan membebaskan semua anaknya dalam mengemukakan pendapat. Namun meskipun interaksi dalam keluarga terbuka tidak membuat Rf mampu menjelaskan terhadap ibu apa yang membuatnya sering melakukan penolakan sekolah. Sehingga membuat ibu merasa susah untuk mengetahui penyebab subjek melakukan penolakan sekolah.

*Ayah memegang peranan penting dalam keluarga, terutama dalam hal pendidikan*

Ayah memegang peranan yang sangat penting dalam keluarga, selain berkewajiban sebagai kepala keluarga dan tulang punggung keluarga. Ayah juga berperan dalam pemenuhan kebutuhan baik keamanan, perlindungan, dukungan sosial dan berperan dominan dalam menentukan dan mengambil suatu keputusan. Dalam keluarga subjek, ayah dapat menjalankan perannya sebagai kepala keluarga dengan baik. Ayah menjalankan tugasnya sebagai tulang punggung dalam keluarga. Sejak subjek memasuki bangku sekolah ayah subjek selalu memilihkan sekolah untuk subjek, subjek pun menerima sekolah pilihan ayahnya tanpa bisa menolak dan membantah. Bagi ayah subjek pendidikan sangatlah penting. Ayah sangat memperhatikan pendidikan anaknya, baik pendidikan sekolah maupun pendidikan tentang agama.

Ayah selalu menuntut subjek agar mendapat nilai bagus dan selalu menyuruh subjek belajar setiap malam dengan dibimbing oleh ayah. Bahkan, ayah juga tidak segan – segan marah terhadap subjek ketika subjek tidak mau belajar dan ketika subjek mendapat nilai jelek.

### Kondisi Keluarga

Salah satu faktor yang menimbulkan stress adalah kehilangan atau kematian dari salah satu anggota keluarga. Kematian salah satu anggota keluarga merupakan pengalaman dan duka yang normal dalam proses kehidupan keluarga (dalam Kertamuda 2009: 68). Kematian pada salah satu anggota keluarga merupakan guncangan yang sangat berat bagi semua orang. Terlebih lagi apabila yang meninggal adalah sosok yang menjadi tulang punggung keluarga, seperti ayah. Maka kehidupan dalam keluarga tersebut mengalami perubahan yang drastis. Selain kehilangan figure dan kepala rumah tangga, kematian ayah menyebabkan terguncangnya kondisi ekonomi

keluarga dan mempengaruhi kelangsungan hidup dalam keluarga tersebut.

Berlangsungnya perubahan keluarga subjek yang cepat menyebabkan ketidakmampuan subjek dalam menyesuaikan diri. Kondisi keluarga yang sebelumnya baik-baik saja, tiba – tiba berubah karena ayah meninggal. Ayah subjek meninggal dua tahun lalu ketika subjek kelas empat. Setelah ayah meninggal terjadi banyak perubahan dalam keluarga subjek, seperti keadaan rumah, kondisi ekonomi dan pergantian peran.

#### Karakter

subjek tumbuh dan besar dalam keluarga dengan karakter anggota keluarga yang cenderung pendiam, dan karakter tersebut tumbuh dan berkembang dalam diri subjek. Bahkan diantara kedua kakanya subjek yang paling pendiam dan tertutup. Subjek hanya terbuka dengan orang – orang yang sangat dekat dengannya. Selain pendiam, subjek juga pemalu dan lama dalam menyesuaikan diri. Sehingga membuat subjek menjadi susah dekat dengan orang lain dan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk bisa dekat dengan orang lain. Keadaan dan kesulitan untuk menyesuaikan diri pun membuat subjek susah menerima perubahan yang terlalu cepat sehingga subjek cenderung mengekspresikan konflik internal yang terjadi dalam dirinya dengan melakukan penolakan sekolah.

#### Kekecewaan yang mendalam

Setelah ayah meninggal, subjek mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya tanpa ayah. Karena ketika ayah masih hidup subjek sangat dekat dengan ayahnya. Dalam beberapa hal sosok yang paking ditakuti oleh subjek dirumah adalah ayah, namun di sisi yang lain ayah merupakan sosok yang sangat penting bagi subjek. Salah satu faktor yang menyebabkan subjek menolak sekolah adalah kekecewaan yang mendalam karena ayahnya meninggal, karena setelah ayahnya meninggal subjek mulai menunjukkan perilaku menolak sekolah. Subjek sempat belum bisa menerima jika ayahnya meninggal.

#### Perilaku Rf mulai berubah kearah negatif

Terjadinya perubahan kondisi keluarga yang berlangsung dengan cepat akan mempengaruhi kondisi psikologis pada subjek. Hal ini juga mengakibatkan ketidakmampuan subjek untuk menyesuaikan diri, dan mengakibatkan timbulnya konflik internal dalam diri subjek. Setelah ayahnya meninggal Rf mulai menunjukkan banyak perubahan. Namun, perubahan tersebut tidak ke arah yang positif namun sebaliknya, subjek mulai sering menunjukkan perilaku yang negatif, seperti mudah marah dan mudah kecewa.

#### Ibu terlalu memanjakan

Pola asuh ibu yang terlalu memanjakan subjek semakin parah setelah ayah meninggal. Kebiasaan ibu memanjakan subjek pun berpengaruh besar terhadap perkembangan subjek, karena subjek menjadi tidak mandiri dan sangat bergantung terhadap ibu, apalagi subjek hanya tinggal berdua dengan ibu, sehingga subjek menjadi sangat dekat dengan ibu. Setelah ayah meninggal subjek mulai menunjukkan perilaku negatif yang sebelumnya tidak pernah subjek tunjukkan ketika ayah masih hidup. Subjek mulai menunjukkan sikap agresif, mudah marah, dan mulai berani melawan ibu, bahkan subjek menjadi tidak mandiri dan mengantungkan tanggung jawabnya kepada ibu. Subjek suka menyuruh – nyuruh ibu, dan ibu menuruti apa yang diminta Rf dengan alasan agar subjek tidak marah.

Pola asuh ibu yang terlalu memanjakan subjek cenderung memberikan dampak negatif terhadap subjek. Karena seharusnya subjek bisa mulai di latih untuk melakukan tanggung jawabnya dan membiasakan subjek untuk dapat mandiri.

#### Kelekatan yang berlebihan dengan ibu

Setelah ayah meninggal, subjek menjadi sangat dekat dengan ibu karena subjek hanya tinggal berdua dengan ibu. subjek merasa takut ketika berjauhan dengan ibu, selain tidak suka dan tidak berani dirumah sendiri Rf juga tidak suka ditinggal ibu, hal ini diekspresikan Rf dengan cara memarahi ibu ketika ibu pergi terlalau lama. Subjek merasa tidak nyaman, bingung dan tidak tenang ketika jauh dengan ibu. Rf merasa sangat bergantung karena subjek terbiasa melakukan aktivitas bersama ibu dan subjek belum bisa mandiri jika tanpa bantuan ibu. Ketika berada di sekolah subjek juga sering memikirkan ibu yang berada di rumah. Subjek merasa khawatir terhadap ibunya dirumah dan takut ditinggal ibu. subjek juga mengatakan kepada peneliti bahwa ia enggan pergi ke sekolah karena ingin dirumah dengan ibu. Ada kemungkinan bahwa subjek mengalami kecemasan ketika jauh dengan ibu karena subjek merasa kecewa setelah ayah meninggal, karena subjek takut ditinggal ibu seperti pengalaman saat di tinggal ayahnya meninggal sehingga subjek ingin selalu dekat dengan ibu dan tidak bisa jauh – jauh dengan ibunya.

#### Tidak mau jauh – jauh dari rumah

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi subjek melakukan penolakan sekolah adalah subjek tidak mau jauh – jauh dari rumah. Subjek merasa lebih suka berada dirumah daripada di sekolah, hal ini terjadi karena dirumah subjek dimanja oleh ibu sehingga membuatnya sangat bergantung dengan ibu dan subjek memiliki kele-



katan yang sangat berlebihan dengan ibu, bahkan subjek tidak mau jauh – jauh dengan ibu.

Kesulitan pada beberapa pelajaran

Subjek mengalami kesulitan pada beberapa pelajaran, seperti mata pelajaran IPA, IPS, dan bahasa Jawa. Subjek mengalami kesulitan pada mata pelajaran IPA dan IPS karena subjek tidak suka dengan mata pelajaran hafalan. Sedangkan subjek tidak suka dengan pelajaran bahasa Jawa karena subjek merasa pelajaran bahasa Jawa susah. Subjek memang tidak sering bergaul dengan kesulitannya terhadap ibu, namun subjek pernah menceritakan hal tersebut kepada ibu. Subjek pernah mendapat nilai jelek, dan ketika mendapat nilai jelek subjek merasa malu dengan teman – temanya .

Interaksi dengan teman sepermainan

Subjek memiliki banyak teman di sekolah, namun subjek tidak memiliki teman dekat. Meskipun pendiam dan pemalu subjek bukan tipe anak yang suka menyendiri. Subjek bermain bersama seperti halnya teman – teman yang lain. Namun, interaksi subjek dengan teman – temanya di sekolah tidak selalu baik. Subjek juga sering mengalami kekerasan verbal. Ketika kelas lima subjek pernah mengalami kekerasan verbal yang dilakukan oleh salah satu temanya. Subjek sering di ejek gendut oleh temanya, karena subjek memang memiliki perawakan gendut. Subjek sempat merasa sangat kesal dengan temanya yang mengejeknya, bahkan subjek menceritakan hal tersebut kepada peneliti kalau subjek pernah malas pergi ke sekolah karena sering di ejek gendut oleh temanya. Subjek merasa terganggu dengan ejekan temanya karena hampir setiap hari di ejek. Ketika di ejek temanya Rsubjek tidak pernah membalas dan memilih untuk diam dan membiarkan.

Aktivitas dirumah

Ketika libur subjek memulai aktivitasnya dengan bangun tidur pada pukul lima pagi atau terkadang pada saat adzan subuh. Setelah bangun subjek kemudian shalat. Subjek termasuk anak yang disiplin dalam menjalankan kewajibannya untuk shalat. Setelah shalat subjek mandi kemudian menghabiskan waktu dengan berbagai macam kegiatan seperti nonton tv, bermain, berkunjung kerumah nenek, jalan - jalan atau membantu ibu. Subjek memiliki hobi bermain Plays Station dan memelihara ternak, seperti Hamster, Kelinci, dan Burung Dara. Ketika hari libur Rf biasanya menghabiskan waktunya dengan memelihara ternaknya atau bermain dengan teman – temanya dirumah.

Aktivitas di sekolah

Aktivitas subjek di sekolah tidak berbeda

dengan anak – anak sekolah pada umumnya. Di sekolah subjek belajar dengan baik. Menurut wali kelas subjek, subjek memiliki daya tangkap yang bagus, dan memiliki inisiatif yang baik di dalam kelas, hal tersebut dapat dilihat ketika guru memberikan pertanyaan rebutan di kelas subjek selalu mengacungkan jari ketika bisa menjawab. Subjek juga rajin ketika di sekolah, ketika ada PR dan tugas di sekolah di kerjakan dan dikumpulkan dengan baik

Perilaku ketika menolak sekolah

Kebiasaan subjek menolak pergi sekolah dilakukan pada pagi hari. Ketika enggan pergi ke sekolah subjek tetap melakukan aktivitas di pagi hari seperti biasa seperti bangun pagi, mandi, dan memakai seragam sekolah. Setelah selesai sarapan dan tiba waktunya untuk berangkat sekolah subjek mulai menunjukkan perilaku tantrum (mengamuk) dan mulai mencari alasan agar ia tidak pergi ke sekolah. Kebiasaan subjek tersebut selalu ia lakukan ketika ia enggan pergi ke sekolah. Pada saat pertama subjek enggan pergi ke sekolah ibu mengizinkan, namun hal tersebut menjadi sering subjek lakukan dengan berbagai macam alasan.

Intensitas menolak sekolah

Subjek melakukan penolakan sekolah dengan intensitas sehari atau dua hari dalam seminggu. Namun hal tersebut tidak rutin subjek lakukan setiap minggu. Subjek tidak masuk sekolah dengan keterangan sakit atau ada keperluan keluarga. Setelah naik kelas lima, kebiasaan subjek enggan pergi sekolah semakin sering dilakukan. Subjek tidak masuk sekolah sehari atau dua hari dalam seminggu, dan hal ini dilakukan subjek hampir setiap minggu, bahkan subjek pernah tidak mau sekolah selama tiga hari berturut – turut dalam seminggu. Intensitas subjek dalam menolak sekolah paling sering dilakukan pada saat kelas lima.

Tidak memiliki masalah di sekolah

Secara umum teman – teman dan gurunya di sekolah baik, dan subjek tidak memiliki masalah dengan teman – temanya atau dengan gurunya di sekolah. Keluarga dan gurunya di sekolahpun merasa subjek tidak memiliki masalah di sekolah, karena dimata mereka subjek adalah anak yang baik, sopan dan pendiam ketika di sekolah. Menurut guru di sekolah subjek juga selalu mengikuti pelajaran dengan baik ketika di dalam kelas dan interaksi dengan teman – temanya pun baik ketika istirahat. Sehingga kemungkinan terbesar bahwa penyebab subjek enggan pergi ke sekolah adalah faktor diluar sekolah.

Penurunan Prestasi

Salah satu dampak dari penolakan sekolah

yang dilakukan oleh subjek adalah adanya penurunan nilai akademik dan prestasi di sekolah. Subjek mengalami penurunan nilai akademik yang sangat signifikan setelah sering tidak masuk sekolah. prestasi subjek di kelas juga menurun, setelah melakukan penolakan sekolah subjek tidak pernah mendapat peringkat sepuluh besar di kelas

Wali kelas lebih perhatian

Kebiasaan subjek menolak sekolah membuat wali kelas subjek lebih perhatian terhadap subjek. Subjek yang sering tidak masuk sekolah dengan keterangan sakit atau karena kepentingan keluarga sebelumnya tidak menarik perhatian wali kelas subjek pada saat kelas empat. Namun karena terlalu sering absen pada saat kelas lima membuat wali kelas subjek merasa penasaran. Setelah mengetahui gambaran subjek sering menolak sekolah, wali kelas subjek merasa sangat terkejut karena ketika di sekolah subjek merupakan anak yang baik dan tidak pernah menunjukkan perilaku yang negatif. Sehingga membuat wali kelas subjek lebih memperhatikan subjek, baik secara perilaku maupun memantau nilai – nilai akademik subjek

Ibu merasa kualahan

Penolakan sekolah yang dilakukan subjek pun berdampak terhadap keluarga, karena hal tersebut menimbulkan masalah baru bagi keluarga. Baik ibu maupun kaka subjek merasa bahwa perilaku subjek sering menolak sekolah membuat ibu dan kaka subjek merasa bingung dan kualahan untuk mengatasinya. Ibu pun menjadi sering mengeluh kepada kaka dan tante subjek. Ibu merasa kualahan dengan sikap subjek yang sering menunjukkan perilaku negatif, terutama kebiasaan subjek yang sering tidak mau sekolah. Ibu juga merasa sangat khawatir dengan masa depan subjek

Upaya ibu agar Rf mau sekolah

Setiap orang tua pasti akan selalu berbuat yang terbaik untuk anak – anaknya, begitu pula dengan ibu subjek. Ibu subjek mencoba mencari penyebab subjek melakukan penolakan sekolah, tetapi ibu merasa kesulitan karena subjek tidak pernah menjelaskan mengapa ia enggan pergi sekolah. Ketika ditanya alasan menolak sekolah pun subjek selalu diam dan menghindar. Berbagai macam cara telah dilakukan agar subjek mau sekolah, namun usaha tersebut belum membuahkan hasil. Selama ini ibu juga sudah berupaya dengan menuruti apa yang diminta subjek, menatakan jadwal, bahkan ibu juga sering membujuk dan merayu atau menambahi uang saku agar subjek mau sekolah. Namun meskipun ibu menuruti apa yang diminta subjek, subjek tetap saja

enggan pergi ke sekolah. Ibu berharap seiring berjalannya waktu subjek menjadi baik seperti dulu ketika ayah masih ada dan semakin mengerti bahwa pendidikan penting untuk masa depannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa subjek menunjukkan perilaku penolakan sekolah (*school refusal*) pada pagi hari ketika akan berangkat sekolah dengan mencari – cari alasan yang tidak logis dan ketika dipaksa sekolah oleh ibu subjek akan melakukan perlawanan dan tantrum. Ketika menolak pergi sekolah subjek minta diijinkan oleh ibu, dan selama tidak sekolah subjek hanya diam dirumah.

Penolakan sekolah (*school refusal*) yang dilakukan subjek termasuk dalam kategori *Chronic school refusal behavior*, yaitu penolakan sekolah yang berlangsung lebih dari satu tahun. Karena subjek melakukan penolakan sekolah sejak kelas empat hingga kelas enam dimana frekuensi paling sering tidak masuk sekolah dilakukan pada saat kelas lima.

Penolakan sekolah (*school refusal*) tidak terlepas dari faktor – faktor yang dapat mempengaruhi perilaku subjek untuk tidak sekolah. Faktor internal yang mempengaruhi subjek melakukan penolakan sekolah antara lain : ancaman agar apa yang diminta dituruti, kekecewaan yang mendalam karena ayah meninggal, kesulitan pada beberapa pelajaran dan tidak mau jauh – jauh dari rumah. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi subjek melakukan penolakan sekolah antara lain : sering di ejek ketika di sekolah, ibu terlalu memanjakan dan kelekatan yang berlebihan dengan ibu.

Penolakan sekolah yang dilakukan subjek berdampak terhadap akademik yang menyebabkan subjek mengalami penurunan nilai dan prestasi

## DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. 2006. *Child Development* (7th ed.). USA: Pearson Education, Inc.
- Evans, Larry D: 2000. Functional School refusal Subtypes: Anxiety, Avoidance, and Malingering. University of Arkansas for Medical Sciences. *Jurnal Psychology In The School*. Vol 37. Edisi 2. Diunduh pada tanggal 5 Juni 2013
- Freemont, W. 2003. School Refusal in Children and Adolescent. *Jurnal American Family Pshysician*. Vol. 68. Diunduh Pada Tanggal 7 Juni 2013
- Galloway, David. 1985. *Schools And Persistent Absentees*. Oxford New York: Pergamon Press

- Herbert, Martin. 1995. *Clinical Child Psychology, Social Learning, development and Behavior*. New York: John Wiley and Sons
- Kearney, C.A. 2006. *Casebook In Child Behavior Disorders*. USA: Thomson Higher Education
- \_\_\_\_\_. 2006. Forms and Functions of School Refusal Behavior in Youth: An Empirical Analysis of Absenteeism Severity. *Jurnal. University Of Nevada, Las Vegas, USA*. Vol. 1.No. 48. Halaman 53-61. Diunduh pada tanggal 5 Juni 2013
- \_\_\_\_\_. 2007. *Getting your Child to Say "Yes" to School*. Oxford New York: Oxford University Press
- Kearney, A. Christopher, Silverman, K. Wendy. 1993. Measuring the Function of School Refusal Behavior: The School Refusal Assessment Scale. *Jurnal of Clinical Child Psychology*. Vol. 22 no.1. 85-96. Diunduh pada tanggal 5 Juni 2013
- Kertamuda, Fatchiah E. 2009. *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Khan, J.H, Nursten, J.P Carrol, H.W. 1981. *Unwillingly To School. School Phobia or School Refusal: A Psycho-Sosial Problem*. Oxford New York: Pergamon Press
- Mash, E.J, Wolfe, D.A. 2005. *Abormal Child Psychology*. 3<sup>rd</sup> Edition. USA. Thomson Wadsworth
- Ortiz, Pina, Zerr, dan Gonzales. 2009. Psychosocial Interventions for School Refusal Behavior in Children and Adolescents. *Jurnal Arizona State University*. Vol 3. Halaman 11-20. Edisi 1. Diunduh pada tanggal 5 Juni 2013
- Silverman, W. 2001. *Anxiety Disorder In Children and Adolescent: Research, assessment and intervention*. New York: Cambrige University Press
- Utami, Hegar Ayu. 2012. Penerapan In Vivo Desensitization Untuk Meningkatkan Perilaku Bersekolah Pada Anak Dengan School Refusal Behavior (SRB). *Tesis. Universitas Indonesia*
- Walker, C. Eugene Roberts. 1992. *Handbook Of Clinical Child Psychology*. Oxford New York: Pergamon Press